

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk yang berpikir, dalam ruang akal budi manusia menyuguhkan proses kerja pemahaman yang disebut filsafat dan sekaligus mencakup ranah-ranah yang abstrak. Sebab, dalam interaksi pikiran membutuhkan waktu agak lama untuk menghasilkan sesuatu yang sempurna. Sebut saja filsafat Islam. Dalam filsafat Islam ini tidak lepas dari khazanah pemikiran Islam yang merupakan aspek konteks maupun sejarah perkembangan, sesungguhnya bukan sesuatu yang sederhana, banyak aspek dan hubungan yang harus dipahami, dijelaskan, dan diuraikan. Ketidaktelitian dalam mencermati, memilih, dan memilah persoalan inilah yang sering menyebabkan kita salah dalam menilai dan mengambil tindakan, sehingga akan menghasilkan sesuatu hal yang buruk (Soleh, 2016: 23).

Adanya filsafat Islam tidak lepas dari aliran-aliran dan faham filsafat Yunani. Pemikiran filsafat Yunani yang masuk dalam pemikiran Islam, diakui banyak kalangan telah mendorong perkembangan filsafat Islam menjadi semakin pesat. Meski demikian, seperti yang ditulis Oliver Leaman, hal itu bukan berarti filsafat Islam berasal dari terjemahan teks-teks Yunani. Karl A. Steenbrik juga menyatakan bahwa pemikiran Islam tidak lepas dari ekspresi dan hasil dari proses komunikasi sang tokoh dengan kondisi lingkungan sosialnya. Artinya, sebuah ide, gagasan, atau pengetahuan tidak lepas dari akar sosial, tradisi, dan keberadaan seseorang yang melahirkan ide atau pemikiran tersebut (Soleh, 2016: 24).

Filsafat Yunani dan Islam lahir dari keyakinan, budaya, dan kondisi sosial yang berbeda. Karena itu menyamakan dua pemikiran yang lahir dari budaya yang berlainan adalah sesuatu yang tidak tepat sehingga penjelasan karya-karya Muslim secara terpisah dari faktor dan kondisi kulturalnya juga akan menjadi suatu deskripsi yang tidak lengkap, deskripsi yang tidak bisa menjelaskan sendiri transformasi besar yang sering terjadi ketika batas-batas kultural sudah terlewati. Berdasarkan hal tersebut, maka apa yang disebut transmisi filsafat Yunani ke-Arab Islam berarti adalah suatu proses panjang dan kompleks yang justru sering banyak dipengaruhi oleh keyakinan dan teologis para pelakunya, kondisi budaya yang melingkupi, dan seterusnya; termasuk dalam hal istilah-istilah teknis yang digunakan tidak akan lepas dari konteks dan problem bahasa Arab dan ajaran Islam (Soleh, 2016: 27).

Seperti halnya aliran-aliran filsafat Platonisme estetis dalam tradisi Islam. Faham Platonisme terhadap tradisi Islam yang berbentuk estetis, merupakan *Idea* atau *Form* satu-satunya dan sebenar-benarnya kenyataan. *Idea* tetap permanen sementara dunia penginderaan tak henti berubah. Dengan kata lain, Plato mengadopsi pandangan noumenalis terhadap realita. Teori seni yang bercorak metafisik merupakan salah satu contoh teori yang tertua, yakni berasal dari Plato yang karya-karyanya untuk sebagian membahas estetis filsafat, konsepsi keindahan dari teori seni. Mengenai sumber seni Plato mengungkapkan suatu teori peniruan (*imitation* teori). Ini sesuai dengan metafisika Plato yang mendalikan adanya dunia ide pada taraf yang tertinggi sebagai realita Ilahi. Pada taraf yang lebih rendah terdapat realita duniawi ini yang merupakan cerminan semu dan

mirip realita ilahi. Dan karya seni yang dibuat manusia adalah merupakan mimemis (tiruan) dari realita duniawi (Martin, 2016: 160).

Begitupun karya sastra dengan filsafat sangat erat hubungannya. Hubungan di antara keduanya tidak perlu diragukan lagi. Sebab, meneliti sastra sama halnya ingin mengukuhkan filsafat dan ingin menemukan keterkaitan dua hal tersebut. Keduanya menjalin hubungan yang linear saling mendukung satu sama lain sehingga sastra itu lahir atas desakan filsafat. Maka dari itu karya sastra dijadikan sebagai alat untuk mengukuhkan gagasan filsafat yang hendak disampaikan. Karena, setiap sastra yang baik selalu menyajikan dan menyuguhkan soal-soal filosofis. Atas pemahaman tersebut terlihat bahwa semua karya sastra yang bermutu akan memuat nilai-nilai filsafat, baik menyangkut sikap dan pandangan hidup tokoh yang digambarkannya maupun tema karya sastra itu sendiri (Endraswara, 2012:15).

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, ide, pemikiran, perasaan, semangat, serta keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup. Hal ini juga sama dengan filsafat. Filsafat juga berbicara tentang dasar-dasar kehidupan yang belum disadari oleh manusia tentang realitas jiwa di luar kesadarannya (Endraswara, 2012:16).

Dalam sebuah penelitian karya sastra juga berkaitan dengan filsafat. Seperti yang berada di dalam puisi. Bahwasanya di dalam puisi tersebut banyak

yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Amanat yang tersurat dalam puisi mempunyai rahasia yang akan membuat orang bertanya-tanya tentang kebenaran. Puisi juga ditulis dari kekosongan, puisi merupakan hasil dialog personal antara penyair dan peristiwa hidup di sekitarnya, atau pun sesuatu hal yang tidak dapat dilihat oleh panca indra, atau fisik realitas yang ada. Puisi tidak dilepaskan dari peristiwa menggelembung saat itu yang mengganggu kesadaran kritis penyair. Puisi juga tidak menggambarkan masa kini, tetapi juga masa lalu dan juga masa yang akan datang. Peristiwa masa lalu dan sekarang dapat dikaji dan dipelajari untuk merancang langkah-langkah di masa mendatang (Tjahjono, 2010:1).

Keagungan puisi dalam mengukuhkan filsafat terdapat dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia. Karya Muzammil Frasdia tersebut memuat faham-faham Platonisme estetis dalam tradisi Islam yang di dalamnya berhubungan dengan hal yang mengklaim mampu mengetahui secara pasti obyek-obyek yang bersifat abstrak dan akan menjadi realitas dalam sistematisasi Islam. Dalam hal tersebut menunjukkan sebuah penelitian mengarah pada hal-hal yang ada sebagai bentuk dalam tubuh manusia berupa kerohanian, perasaan, serta kepekaan yang sulit di tebak mengenai keadaan yang mengarah pada keindahan, namun hal itu akan menjadi mutlak dengan sebuah pembuktian.

Dalam puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia, mempunyai muatan-muatan Platonisme seperti berbicara Tuhan yang digambarkan pada ruang-ruang realitas, interaksi sunyi sebagai wujud, benda-benda yang dilambangkan sebagai bentuk identitas Islam yang berbicara tentang hakikat

keberadaan zat (nikmat) dan indah dengan pemikiran. Selain itu isinya juga memperjelas pemikiran-pemikiran manusia mengenai dunia, termasuk keberadaan, kebendaan, sifat, ruang, waktu, hubungan sebab akibat, dan kemungkinan-kemungkinan yang tidak mungkin diterima oleh pikiran tentang semua hal yang ada dalam kehidupan. Sedangkan dalam faham Platonisme pada puisi Muzammil Frasdia mengarah pada dua definisi pemikiran Islam. Pertama, sistematisasi Platonisme estetis dalam tradisi Islam, dan kedua, keindahan kodrati Platonisme estetis dalam tradisi Islam.

Sistematisasi Platonisme estetis dalam tradisi Islam merupakan pemikiran Al-farabi terhadap faham Plato dengan ruang yang berbeda di ranah Islam. Hal ini sama-sama mencari kebenaran yang satu, karena tujuan filsafat ialah memikirkan kebenaran sedangkan kebenaran itu hanya satu macam dan serupa pada hakikatnya. Al-Farabi menggunakan *interpretasi batini*, yakni dengan menggunakan takwil apabila ia menemukan pertentangan pikiran yang berbeda. Kemudian, ia tegaskan lebih lanjut mengakui alam rohani yang terdapat di luar alamini dan perkataannya yang mengingkari alam rohani tersebut dapat ditakwilkan. Seperti berbicara Tuhan yang dianggap wujud yang nyata dengan sendirinya dan Tuhan wujud yang mungkin atau wujud yang nyata karena lainnya (Martin, 2016: 160).

Keindahan kodrati Platonisme estetis dalam tradisi Islam merupakan bentuk yang berbicara dalam ruang lingkup jiwa. Menurut Ibn Sina, munculnya jiwa atau nyawa (*vital principle*) sebagai “daya adjasmani” berawal dari persenyawaan elemen-elemen primer kehidupan di bawah pengaruh benda-benda langit yang pertama kali muncul adalah jiwa nabati, diikuti oleh jiwa hewani, dan

diakhiri oleh jiwa manusiawi. Jiwa nabati didefinisikannya sebagai dasar pertumbuhan dan reproduksi; jiwa hewani sebagai dasar gerak (kehendak) dan penangkapan terhadap rangsangan-rangsangan partikular dan jiwa manusiawi sebagai dasar pertimbangan dan pemahaman terhadap hal-hal yang universal (Martin, 2016: 160).

Sehubungan dengan kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia sebagai objek penelitian berdasarkan pemahaman Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam mempunyai alasan-alasan yang berupa faktor umum dan faktor khusus. Faktor umum dipilihnya puisi tersebut sebagai bahan penelitian, karena banyak hal-hal yang harus diketahui terutama bagi peneliti dan oleh manusia lainnya tentang zat, tentang jiwa, tentang hubungan Tuhan dan makhluk hidup, sehingga ketika membaca puisi tersebut akan mendapatkan kesadaran yang ada melalui konsep-konsep dalam kehidupan, atau ruang dan waktu, serta keadaan di luar kesadaran manusia. Sedangkan faktor khususnya terkait dengan judul dan buku puisi tersebut yaitu, pertama judul tidak terlalu umum untuk dijadikan sebuah judul penelitian. Kedua, buku puisi yang akan diteliti dapat memberikan sesuatu yang khas pada batin seseorang, serta memberi gambaran-gambaran tentang kehidupan di luar kesadaran manusia.

Secara biografi pengarang, penulis buku puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya merupakan penulis yang mempunyai gelar Presiden Penyair Bangkalan. Muzammil Frasdia, lahir di Bangkalan, pada 6 Februari 1988. Menjadi Guru (Honorar) di Sekolah Dasar Negeri Ra'as Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. Pengelola Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan sebagai Badan Dewan Penasihat. Menjabat Ketua Umum Komunitas Masyarakat Lumpur

(periode 2008-2013). Menjadi Pembina Sanggar Layang-Layang SMA 1 Arosbaya. Pendiri kelompok seni wilayah utara Arosbaya bernama Komunitas Kopi Lembah. Pernah pentas di dua tempat dalam waktu yang berurutan (Mataram dan Bandung) tahun 2012. Tahun 2013 naskah dramanya berjudul *Pilkada* masuk 10 Besar naskah terbaik versi Federasi Teater Indonesia di Taman Ismail Marzuki. Tahun 2015 ini karya cerpennya dibukukan bersama penulis muda Indonesia dalam buku *Interogasi* yang diterbitkan oleh Oase Pustaka Surakarta.

Berdasarkan beberapa catatan di atas tersebut mengenai muatan-muatan yang ada dalam kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia, Platonisme Estetis dalam Tradisi Islam sangat tepat sebagai acuan dalam penelitian ini. Sebab, kepentingannya merancang pikiran mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang non fisik atau tidak kelihatan menjadi hal yang realitas, serta di dalamnya akan membahas pengandaian-pengandaian secara operatif, pemutarbalikan (*retortion*) apriori, pengingkaran, ruang dan waktu, hukum moral kehidupan, serta fenomena yang ada yang belum disadari oleh manusia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini bertumpu pada Platonisme estetis dalam tradisi Islam sebagai berikut:

- a. Sistematisasi Platonisme estetis dalam tradisi Islam pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia.
- b. Keindahan kodrati Platonisme estetis dalam tradisi Islam pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faham Platonisme estetis dalam tradisi Islam sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan sistematisasi Platonisme estetis dalam tradisi Islam pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia.
- b. Mendeskripsikan keindahan kodrati Platonisme estetis dalam tradisi Islam pada kumpulan puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini agar bisa menyuguhkan hal positif dalam kehidupan, dan manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun bagi masyarakat luas pada umumnya, menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam studi sastra (puisi) dengan kajian Platonisme estetis dalam tradisi Islam.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya di bidang puisi dan membantu pembaca memahami makna yang terdapat dalam karya sastra.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan dalam menghadapi isi penelitian ini, maka perlu pembatasan makna istilah, khususnya istilah kunci. Berikut ini istilah-istilah kunci yang mempunyai hubungan erat dengan penelitian.

- a. Planinisme Estetis adalah ajaran filsafat Plato yang menganggap bahwa benda merupakan tiruan dari ide dan hanya ide yang patut diselidiki oleh akal budi.
- b. Tradisi Islam adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh umat Islam
- c. Sistematisasi Platonisme adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas mengenai Tuhan yang ditarik pada realitas berdasarkan pemahaman Plato yang diuraikan dalam Islam.
- d. Keindahan Kodrati adalah bentuk-bentuk yang berbicara dalam ruang lingkup jiwa manusia dengan Tuhan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab membahas suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Bab tersebut yaitu:

- a. Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi istilah atau operasional.
- b. Bab II Landasan teori, dalam bab ini berisi teori yang terdiri atas tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mendukung penelitian, termasuk di dalamnya sub bab kajian penelitian terdahulu.
- c. Bab III berisi gambaran objek penelitian yaitu gambaran umum tentang puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia.

- d. Bab IV merupakan paparan temuan dan analisis data yang mengulas Platonisme estetis dalam tradisi Islam pada puisi *Jiwa Hilang Jiwa* karya Muzammil Frasdia.
- e. Bab V berisi simpulan dan saran berdasarkan hasil analisis pada bab IV.